BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan menjadi sebuah impian yang dinantikan semua orang yang akan memasuki kehidupan baru dengan berumah tangga. Sesuai tujuan perkawinan dalam UU No. 1 tahun 1974, menerangkan jika perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal. Keluarga pada umumnya dipahami dengan keberadaan suami dan istri yang selayaknya hidup bersama di atap yang sama, dengan adanya sebuah komitmen dalam hubungan, mengasuh anak, membangun ekonomi keluarga, dan memiliki identitas yang melekat dalam keluarga (Primasari, 2018).

Kenyataannya tidak semua pasangan dapat hidup bersama di dalam satu atap. Adanya faktor pekerjaan beserta pertimbangan lainnya mengharuskan suami atau istri merantau. Berdasarkan faktor tersebut, pasangan yang terpaksa merantau dihadapkan fakta jika jarak adalah salah satu pemicu konflik pada pasangan sedang menjalin hubungan pernikahan jarak jauh (Primasari, 2018). Jarak yang bisa ditempuh sehari untuk perjalanan pulang dan pergi, fungsi peran dan reproduksi bisa terpenuhi, sedangkan pasangan yang merantau jarak perjalanannya tidak cukup sehari serta minim intensitas bertemu, membuat fungsi peran dan reproduksi tidak terpenuhi (Primasari, 2018). Fenomena tersebut biasa dikenal dengan hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage),* yaitu hubungan yang dijalani dengan cara berjauhan dan terpisah karena jarak ataupun lokasi geografis, seperti beda negara, kota, pulau, hingga benua (Akbar, 2023).

Setiap pasangan yang menjalin hubungan *long distance marriage,* sangat memerlukan tingginya komitmen yang dimiliki dalam membentuk serta melindungi hubungan pernikahannya. Saat menjalani hubungan *long distance marriage* terdapat beberapa tantangan seperti kurangnya perhatian, komunikasi yang tidak lancar atau terpenuhi, kurang terpenuhinya kebutuhan biologis serta psikologis, dan sulit mengambil keputusan yang tepat, sehingga dikhawatirkan hubungannya renggang dan akan berakhir di tengah jalan (Suryani & Nurwidawati, 2016). Menurut penelitian Margiani dan Ekayati (2013) jika individu yang menjalani hubungan *long distance marriage* akan cenderung mengalami stres yang merupakan faktor timbulnya agresivitas pada individu. Terkait kelelahan fisik karena banyaknya aktivitas rumah tangga setiap harinya dapat berdampak pada kelelahan secara psikologis. Adanya dukungan dari pasangan dapat juga mengurangi stres, akan tetapi terpaut oleh jarak maka cara agar mendapatkan dukungan tersebut, individu akan mencari ke orang lain selain pasangannya agar diperhatikan, dihargai, dicintai secara langsung (Margiani & Ekayati, 2013).

Hal tersebut dapat berbahaya bagi pasangan yang akan menjadi pemicu seseorang dalam melakukan perselingkuhan. Diperkuat dengan adanya penelitian Kariuki (2004) apabila pasangan suami istri yang menjalankan hubungan *long distance marriage,* menunjukkan sebanyak 72% responden mengakui jika tidak terpenuhinya kebutuhan akan seksualnya serta hubungan yang semakin renggang, dan 45% responden mengakui jika mengalami perselingkuhan yang terjadi pada kehidupan rumah tangganya. Oleh karena itu, seseorang yang menjalin hubungan tersebut diharapkan memiliki komitmen yang tinggi agar tidak terjadi perselingkuhan yang akan menghancurkan hubungan pernikahan yang telah dibangun bersama.

Suatu komitmen dalam hubungan rumah tangga, juga dapat dipengaruhi oleh usia pernikahan. Komitmen pernikahan bukan sekedar terbentuk karena faktor ciri psikologis dan gender saja, tetapi diakibatkan dengan lamanya hubungan pernikahan yang telah dijalani. Oleh penelitian yang dilakukan Lavner dan Bradbury (2012) menunjukkan apabila usia pernikahan di bawah 5 tahun merupakan masa-masa berat bagi pasangan karena akan sering mengalami perselisihan yang terjadi di kehidupan rumah tangganya. Usia tersebut juga masih pada masa adaptasi untuk menghadapi bermacam perbedaan yang muncul. Apabila masa-masa berat tersebut tidak dapat teratasi maka jalan yang ditempuh adalah perceraian (Sandri & Supraba, 2022).

Menurut Johnson et al. (1999) komitmen pernikahan yaitu kondisi subjektif pada pasangan suami istri yang mempunyai harapan untuk selalu menjaga hubungan pernikahannya dalam keadaan suka dan duka, serta konsisten akan menjaga hubungan pernikahannya, seperti melindungi berbagai batasan pernikahan agar selalu berada dalam hubungan pernikahan. Diperkuat dengan pernyataan dari Sarwono dan Meinarno (2014) jika komitmen pernikahan merupakan bentuk adanya ketertarikan yang ditunjukkan untuk melindungi pernikahannya tetap utuh, terhindar dari petaka, serta meluruskan kembali hubungan jika kondisi dihadapkan dengan masalah.

Komitmen pada hubungan jarak jauh, bisa menjadikan pasangan memiliki keterikatan satu sama lain sehingga tidak dapat dengan mudah untuk memutuskan hubungan, dan tetap akan bertahan bersama-sama untuk waktu yang lama, serta secara tidak langsung dapat memperlihatkan besarnya usaha individu dalam menjaga hubungan meskipun banyak masalah yang muncul dan akan mencoba mempertahankan hubungannya (Dharmawijati, 2015). Namun

sebaliknya, apabila individu tidak memiliki komitmen dalam sebuah hubungan pernikahan, maka akan timbul banyak konflik yang mengakibatkan perselisihan dan berakhir pada perceraian. Seperti yang dipaparkan oleh Kusumawati (2022) jika komitmen dalam hubungan pernikahan tinggi, maka pasangan suami istri mempunyai peluang yang besar untuk mampu bertahan terhadap hubungan pernikahannya meskipun ditemukan berbagai masalah yang menggoyahkan pertahanan pada komitmen pernikahan, sebaliknya jika sepasang suami istri mempunyai komitmen pernikahan rendah, akan timbul masalah dalam hubungan pernikahan.

Komitmen pernikahan yang rendah pada saat menjalankan hubungan *long distance marriage* bisa mengundang masalah seperti perselingkuhan dan perceraian (Luthfi & Atika, 2015). Pernyataan tersebut setara dengan penelitian yang dilakukan Yulianti (2015) yang mengungkapkan apabila tidak terdapat kejelasan dalam menjalin hubungan *long distance marriage*, maka bisa dianggap mendatangkan bahaya yang dapat menimbulkan pertengkaran di kehidupan rumah tangga serta kualitas di dalam hubungan *long distance marriage* yang berkurang. Ketidakjelasan yang dimaksud adalah rendahnya rasa mencintai sebab tidak bisa memberikan rasa kasih sayang serta dukungan secara langsung, rasa kepercayaan yang rendah, dan adanya kesempatan besar untuk timbulnya masalah. Tuntutan pekerjaan yang mengharuskan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, termasuk interaksi dengan lawan jenis dapat memunculkan perkara jika suami atau istri tidak mempunyai komitmen pernikahan yang tinggi (Mansur, 2021).

Pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh Adelina dan Meda (2014) jika suami istri kurang dalam hal memahami keadaan satu sama lain, rasa kasih

sayang yang kurang serta cinta karena kesibukan, terbatasnya intensitas untuk bertemu, serta kurangnya rasa percaya, maka akan menimbulkan kecurigaan ketika pasangan sibuk dengan pekerjaanya. Kemudian, minimnya tanggung jawab terhadap pasangannya seperti kurang perhatian, dorongan serta dukungan terhadap pasangan baik secara verbal atau perilaku merupakan salah satu bagian dari indikator dalam komitmen pernikahan menurut Johnson et al. (1999) yaitu aspek komitmen personal dan moral.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, Indonesia memiliki total kasus perceraian tertinggi mencapai 516.334 kasus dan angka tersebut bertambah hingga 15,31% dibanding pada tahun 2021 terdapat 447.743 kasus. Wilayah Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur, termasuk wilayah dengan total penduduk yang cukup besar sekaligus mempunyai angka perceraian paling tinggi di Jawa Timur yang mencapai 8.195 kasus, dibandingkan tahun 2021 sebanyak 6.370 kasus (BPS Provinsi Jawa Timur, 2022). Dikutip pada artikel Kompas, menurut Humas Pengadilan Agama Kabupaten Malang mengungkapkan apabila tingginya angka perceraian tersebut terjadi karena faktor ekonomi keluarga, yang dimana satu dari pasangan suami atau istri merantau ke luar negeri, dan salah satunya hanya menghabiskan uang sekaligus melakukan perselingkuhan (Hakiki & Kurniati, 2022).

Data tersebut didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada subyek yang bernama Ra (nama samaran). Usia pernikahannya sudah menginjak 2 tahun. Pada tahun pertama pernikahannya Ra merasa dirinya dan suaminya baik-baik saja layaknya sepasang suami istri. Namun semenjak Ra merantau, suaminya melakukan perselingkuhan hingga melakukan hubungan badan dengan

wanita lain dan menghabiskan uang yang dikirimkan. Berikut kutipan wawancara dengan subyek:

> *"Kami berdua awalnya baik-baik saja, hidup layaknya pasangan suami istri lainnya. Karna suami tidak memiliki gaji yang memadai untuk mencukupi kehidupan sehari-hari, saya terpaksa merantau untuk mencari tambahan pemasukan. Saat saya merantau selama 1 tahun, saya dapat kabar dari keluarga jika ternyata suami saya berselingkuh sampai melakukan hubungan badan dan uang yang saya kirimkan ke dia habis untuk membiayai kebutuhan wanita selingkuhannya, mulai saat itu saya memutuskan untuk menggugat cerai suami saya."*

Kejadian hampir serupa seperti yang dialami oleh subyek yang peneliti wawancara bernama Jo (nama samaran). Usia pernikahannya sudah 3 tahun dan telah memiliki 1 orang anak. Subyek merantau karena tuntutan pekerjaannya, akan tetapi saat merantau, subyek mengalami hal yang tidak terduga pada istrinya yang berselingkuh dan akan menikah siri dengan pria lain. Berikut kutipan wawancara dengan subyek:

> *"Saya terpaksa meninggalkan anak dan istri karena tuntutan pekerjaan. Sehingga kami berdua LDR dan hidup berpisah sementara. Tetapi saat saya merantau, saya mendapatkan sebuah pesan dari nomor tidak dikenal bahwa isi pesan tersebut mengatakan kalau dirinya adalah selingkuhan dari istri saya, dan mengakui jika dirinya sudah menikah dengan istri saya. Sejak saat itu saya langsung tanya pada istri saya dan mengatakan itu semua benar, istri saya kemudian mengirimkan foto ketika dirinya menikah siri dengan pria lain. Pada akhirnya kami sepakat untuk bercerai saja dan hak asuh anak ada pada saya."*

Faktor yang memengaruhi komitmen pernikahan menurut Sibley (2010) ialah komunikasi. Komunikasi menjadi faktor yang penting dalam menjalin sebuah hubungan *long distance marriage*, karna dengan komunikasi dapat memberi pengaruh besar terhadap tingkat komitmen pernikahan yang dimiliki tinggi, dapat memahami satu sama lain, terhindar dari perselisihan, dapat menyelesaikan masalah dengan lancar, serta menemukan kecocokan diantara individu (Sibley, 2010). Komunikasi baik secara lisan atau non-verbal bisa berfungsi untuk

membentuk harapan maupun tujuan dengan pasangan (Sibley, 2010). Terlebih untuk pasangan yang menjalin hubungan *long distance marriage*.

Adelina dan Meda (2014) mengungkapkan jika sepasang suami istri memiliki sebuah komitmen pernikahan yang tinggi, tetapi kualitas komunikasinya yang rendah, hal tersebut akan mengakibatkan renggangnya sebuah hubungan. Seperti yang disampaikan oleh Asmayani (2013) renggangnya hubungan suami istri tersebut akan membuat pasangan merasa asing satu sama lain, sehingga terjadi suami yang tergoda dengan wanita idaman lain atau istri yang tergoda dengan pria idaman lain yang dapat memberi kasih sayang, perhatian, dan rasa nyaman yang lebih dibanding dengan pasangannya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Hayati (2021) mengemukakan jika cara agar komunikasi tetap terjaga antara suami dan istri selama menjalani hubungan *long distance marriage*, dengan menjalankan sejumlah hal yaitu dengan saling menyisihkan waktu untuk dapat komunikasi setiap hari, saling memahami dan saling mendengarkan keluh kesah pasangan, serta saling menjaga perasaan satu sama lain. Selain itu, memberikan rasa kasih sayang yang selalu ditunjukkan ketika sedang berkomunikasi melalui telepon maupun mengirim pesan setiap hari, seperti dengan saling mengutarakan perasaan misalnya mengucapkan *I love you*, ciuman secara *online*, saling menanyakan kabar, saling mengirimkan foto maupun video, saling memberitahu kondisi atau keadaan masing-masing, dan menanyakan terkait perkerjaannya (Hayati, 2021). Hal tersebut menandakan apabila intensitas komunikasi sangat bermanfaat terhadap pasangan yang menjalankan hubungan *long distance marriage*. Intensitas komunikasi ialah taraf kedalaman serta keluasan informasi yang berlangsung ketika komunikasi bersama orang lain (Devito, 2009).

Menurut penelitian Sulfitri et al. (2023) jika intensitas komunikasi *virtual* dapat meningkatkan komitmen pernikahan pada hubungan pernikahan jarak jauh. Kemudian, menurut penelitian Kusumawati (2022) jika *trust* dan kualitas komunikasi dapat meningkatkan komitmen pernikahan pada hubungan pernikahan jarak jauh. Oleh karena itu, bagi pasangan suami dan istri yang menjalankan hubungan *long distance marriage* selain diharapkan memiliki komitmen pernikahan yang tinggi, intensitas komunikasi dalam hubungan juga harus diimbangi agar hubungan yang dijalaninya tidak semakin renggang bahkan menjadi asing terhadap satu sama lain dan begitu juga sebaliknya. Namun, kenyataannya tidak semua pasangan *long distance marriage* mempunyai tingkat komitmen pernikahan beserta intensitas komunikasi yang tinggi, sehingga rentan timbulnya konflik dalam kehidupan rumah tangga (Kusumawati, 2022). Apabila kondisi ini tidak dapat teratasi, maka akan membuka peluang besar untuk individu dapat berselingkuh bahkan hingga bercerai dan menjadikan angka perceraian di Indonesia semakin bertambah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mendalami fenomena tersebut dengan judul "Pengaruh Intensitas Komunikasi terhadap Komitmen Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani Hubungan *Long Distance Marriage"*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil pada penelitian ini ialah apakah terdapat pengaruh intensitas komunikasi terhadap komitmen pernikahan pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan *long distance marriage*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini ialah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh intensitas komunikasi terhadap komitmen pernikahan pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan *long distance marriage*.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis, ialah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian sejenis terkait intensitas komunikasi dengan komitmen pernikahan pada pasangan suami istri serta dapat dikembangkan kembali dengan variabel-variabel lainnya.

2. Secara Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya pasangan suami istri saat menjalani hubungan *long distance marriage* mengenai pentingnya suatu intensitas komunikasi serta komitmen pernikahan yang dimiliki supaya hubungan pernikahannya berjalan harmonis.